

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA
DI LINGKUNGAN TERMINAL
(SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Oleh

DITA YULIA SARI

NIM. A. 310060027

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN
TERMINAL (SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

DITA YULIA SARI

NIM. A. 310060027

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada Tanggal 09 Juli 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Markamah, M. Hum.

(.....)

2. Dra. Atiqa Sabardila., M. Hum.

(.....)

3. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno. M. Hum.

(.....)

Surakarta, Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan



(Drs. Sofyan Anif. M. Si.)

NIK. 547

ABSTRAK

Dita Yulia Sari, A. 310060027. Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal (Sebuah kajian Sosiopragmatik). Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011

Tuturan berbahasa di lingkungan terminal kerap kali terdengar kasar. Kajian mengenai realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal ini tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respons para penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal, (2) Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur, (3) Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Sumber data penelitian ini adalah para calo, pedagang asongan, supir dan kondektur yang terdapat di lingkungan terminal Tirtonadi Surakarta. Data/ korpus dalam penelitian ini adalah tuturan para calo, pedagang asongan, supir dan kondektur yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech.

Hasil penelitian realisasi bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kondektur sangatlah kasar. Wujud ragam bahasa tersebut sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir. Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kondektur melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Persepsi penutur bahasa di luar lingkungan terminal seperti guru, mahasiswa, karyawan swasta dan ustadz beranggapan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal sebagian besar adalah tuturan kasar.

Kata Kunci : *Kesantunan Berbahasa dan Sosiopragmatik.*

A. Latar Belakang

Mendengar kata pedagang asongan, supir, kondektur, dan calo mungkin sudah tidak asing di telinga. Pedagang asongan adalah para pedagang yang biasa menjajakan dagangannya di sekitar terminal dan di dalam bus-bus. Mereka selalu berupaya untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya, yang kadang juga suka terlihat agak memaksa. Supir adalah para pengemudi bus atau angkot yang selalu terlibat di lingkungan terminal. Kondektur adalah orang yang membantu supir untuk menarik para penumpang ke dalam angkot atau bus, Adapun calo adalah perantara atau *reseller*. Calo juga identik dengan penguasa daerah tertentu yang sudah menjadikan percaloan sebagai mata pencaharian atau pekerjaan.

Di lingkungan terminal, terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang asongan, supir, kondektur dan para calo yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana supir angkot atau bus dengan wajah ‘terpaksa’ memberikan sejumlah *persenan* kepada calo. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para calo itu biasa saja, sehingga mereka pantas menerima sejumlah uang.

Lalu apa yang akan terjadi jika para supir dan kondektur tersebut tidak memberikan uang yang tidak sesuai dengan keinginan para calo. Yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar yang keluar dari mulut calo tersebut kepada supir dan kondektur. Sarkasme yang keluar dari mulut calo-calo itu biasanya adalah nama-nama binatang seperti ‘anjing’, ‘monyet’, ‘babi’ dan sebagainya. Jika supir tidak menerima perkataan yang dilontarkan calo kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para calo, supir, dan kondektur. Hal ini juga sering diikuti oleh pedagang asongan yang sering menambah suasana menjadi ricuh.

Penulis akan meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi pada tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Jawa (Cirebon), dan bahasa Indonesia. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya.

Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tetapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi* (Halliday dalam Saefullah 2001). Maksudnya, si penutur menyatidakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Halliday dalam Saefullah 2001). Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatidakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontidak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi *fatik* (Halliday dalam Saefullah 2001), yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional.

Dalam masyarakat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Menurut Moeliono (2000:17), dalam Leech et al (1972), ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut **patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.**

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadarminta dalam Tarigan, 2000:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme

ini lebih kasar. Menurut Badudu (2005:78), sarkasme adalah gaya sindiran terkasar. Memaki orang dengan kata-kata kasar dan tidak sopan di telinga. Biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2004: 28).

Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk (Salam, 2001:102).

Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Salam, 2001:102).

Sementara itu, secara sederhana Prof. Poedjowijatna (2006: 78), mengatidak an bahwa sasaran etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal banyak yang tidak mengandung etika.

Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Suparno menjelaskan dalam artikelnya bahwa ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Sarkasisasi tersebut justru menjadikan keakraban tanpa sekat strata, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Kesantunan berbahasa ini seharusnya dilakukan oleh kalangan yang mempunyai pendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah. Sepengetahuan penulis, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kekasaran berbahasa, diantaranya Ai Sulastri (2004; 48) dengan judul ‘Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) dalam Bahasa Indonesia’. Hasil penelitian ini adalah ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan. Selain Ai Sulastri juga ada Lela Febrianti (2006: 57), dengan judul ‘Sarkasme pada Film Anak-anak’. Hasil penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar.

Dari beberapa sumber yang disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian tentang ‘Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal’ belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

B. Identifikasi Masalah

Hal-hal yang diidentifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud ragam bahasa yang dipakai oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur;
2. Ragam bahasa yang tidak sepatasnya diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur dan;
3. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur.

C. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur?
3. Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal;
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal dan;
3. Mengetahui persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan terminal terhadap kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, supir, dan kndektur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
Mengetahui ragam bahasa yang biasa dipergunakan dilingkungan terminal Tirtonadi Surakarta.

2. Manfaat Teoritis

- a. Kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa kasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan di lingkungan terminal.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesantunan bahasa juga pernah dilakukan oleh Sulastri (2004) dengan judul ‘Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastri ini juga disebutkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa menjadi lazim dan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran karena sudah merupakan kebiasaan. Para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan. Dengan pemakaian bahasa yang sudah umum tersebut pengguna bahasa tidak lagi merasa bahwa mereka telah melakukan pelanggaran dalam kaidah berbahasa. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, jika pada penelitian Sulastri lebih kepada aspek yang dirasakan oleh penutur, bahwa penggunaan kata-kata dalam percakapan akan dianggap biasa karena penutur sudah sering melakukan dan merasa nyaman dengan hal tersebut, Adapun pada penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada dampak akan penggunaan kata-kata kotor terhadap pendengar dan bukan kepada penutur. Persamaan dalam kedua penelitian adalah mengungkap penggunaan kata-kata kasar dan tidak lazim dalam bertutur bahasa.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2006), berjudul ‘Sarkasme pada Film Anak-anak’. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar. Dalam film kartun juga sudah

terdapat ungkapan yang kurang mengindahkan kaidah kesopanan berbahasa, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa yang kurang santun dalam film kartun tersebut juga akan menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai kaidah berbahasa yang benar. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, jika pada penelitian Febrianti lebih kepada aspek penggunaan bahasa yang terjadi pada film yang ditujukan untuk anak-anak, dimana seharusnya pada film dengan sasaran anak-anak tidak diperkenankan menggunakan bahasa kasar, Adapun pada penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada dampak akan penggunaan kata-kata kotor terhadap pendengar dalam segala lapisan usia. Adapun persamaan dalam kedua penelitian adalah mengungkap penggunaan kata-kata kasar dan tidak lazim dalam bertutur bahasa.

Selain dari penelitian tersebut terdapat juga jurnal yang mengulas penggunaan bahasa yang tidak santun dalam jurnal. Salah satu jurnal yang membahas mengenai kesantunan berbahasa dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa” yang ditulis oleh Pranowo, Dosen Pasca Sarjana Universitas Widya Dharma Klaten, November 2008. Dalam jurnal tersebut Pranowo menyebutkan bahwa prinsip kesantunan yang disebutkan Lech dalam bahasa Indonesia disebutkan dengan panggilan Bapak/ Ibu/ Saudara dan sebagainya dan menggunakan kata “maaf” atau “minta tolong”. Dalam jurnal tersebut yang dijadikan subjek adalah penutur secara umum. Hasil penelitian dalam jurnal juga menyebutkan bahwa pada saat ini penggunaan kata maaf dan tolong menjadi langka terlebih dalam tataran masyarakat beranggapan bahwa mereka memiliki kelas sosial yang lebih tinggi. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek dan penggunaan bahasa. Jika pada jurnal Pranowo subjek adalah masyarakat umum dan terfokus pada bahasa Indonesia, peneliti menggunakan subjek adalah kehidupan di Terminal Tirtonadi dan penggunaan bahasa tidak saja pada bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudiwirawan (2007), yang berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Pelajar, menyebutkan bahwa

pada saat ini nilai-nilai kesantunan yang digunakan oleh pelajar, khususnya pelajar sekolah menengah atas mengalami kemerosotan dan sudah tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek dari penelitian Adapun persamaan dengan yang penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2005), yang berjudul Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Verbal, menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul merusak kaidah berbahasa, baik jika ditinjau dari kesantunan atau penggunaan tata bahasa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek dari penelitian Adapun persamaan dengan yang penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

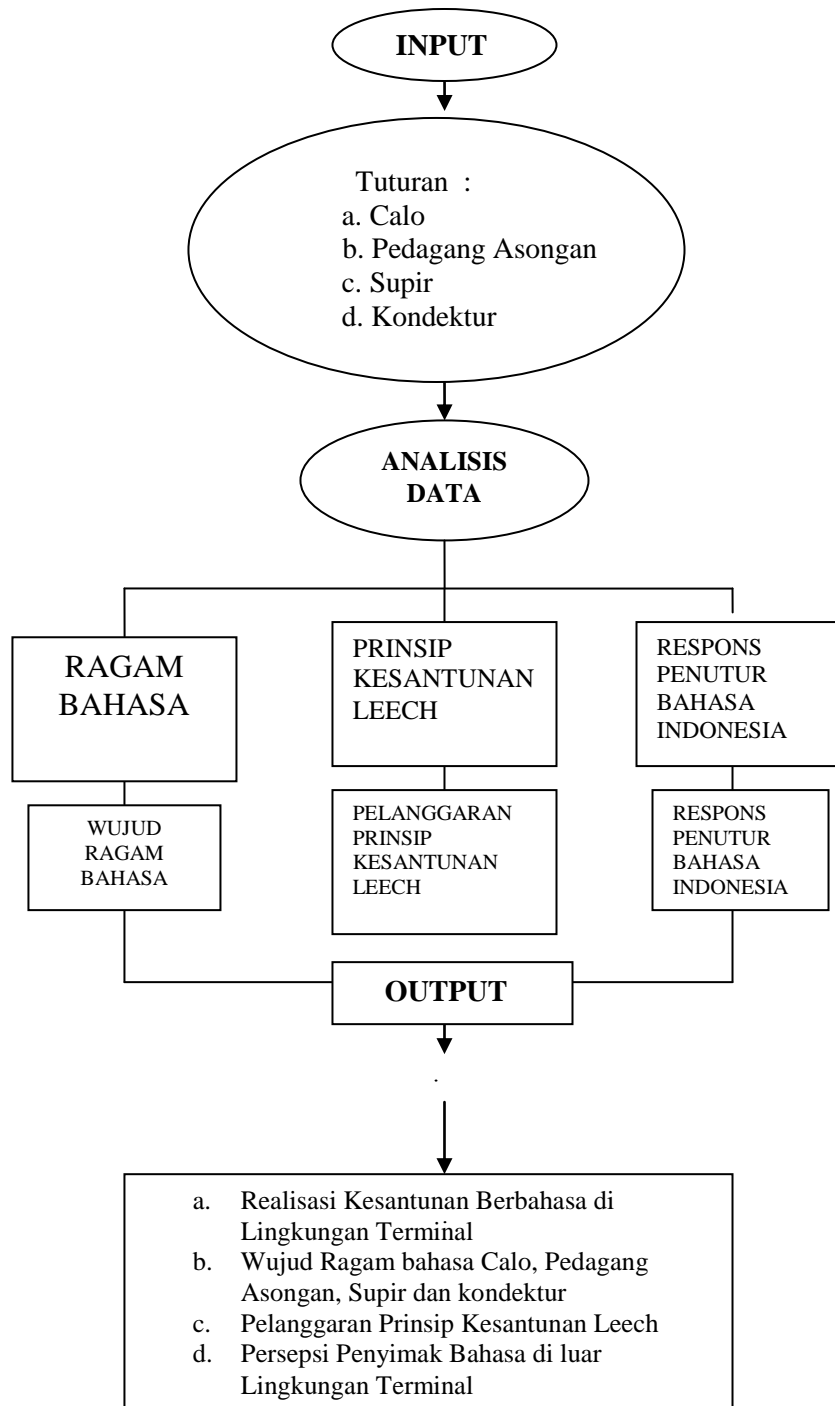
Penelitian yang dilakukan oleh Riniwati (2008) yang berjudul Penggunaan Bahasa SMS dalam Surat Resmi menyebutkan bahwa pada saat ini bahasa yang dipergunakan dalam penulisan SMS, secara tidak sadar telah masuk dan dipergunakan oleh kalangan remaja dan pelajar sekolah menengah pertama untuk menulis surat resmi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek dari penelitian, Adapun persamaan dengan yang penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Dalam jurnal yang lain yang mengenai Kesantunan Bahasa Dalam Pesan Singkat, 2007, Fauzi mengemukakan bahwa dalam kalangan tertentu kesantunan bahasa tersebut telah hilang. Pada jurnal bahasa lainnya yang ditulis oleh Rudianto, 2008, Unisir Palembang, yang berjudul Kemampuan Berbahasa Yang Santun, dikemukakan bahwa penggunaan bahasa yang santun lebih banyak yang dilakukan oleh golongan yang berpendidikan.

Selanjutnya, dalam skripsi Ana Fatmawati, 2006, yang berjudul, Kesantunan Berbahasa Yang Wajar, yang dilakukan dalam komunikasi non formal, didapatkan hasil bahwa pada kalangan yang

berpendidikan kesantunan bahasa tersebut lebih baik jika komunikasi memiliki pendidikan yang lebih baik.

H. Kerangka Pikir



I. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Terdapat penyimpangan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan Terminal Tirtonadi Surakarta..
- b. Terdapat penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di Terminal Tirtonadi Surakarta.
- c. Adanya persepsi negative dari penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan Terminal Tirtonadi Surakarta.

J. Metode Penelitian

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Maksudnya, masalah kesantunan berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia sekarang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori sarkasme yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatidak an sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Sudaryanto : 2002:62).

Dalam hal ini penulis membuat deskripsi tentang bagaimana tuturan yang digunakan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur. Selain itu, penulis mengumpulkan fakta-fakta mengenai respons para penutur

bahasa Indonesia yang tidak menggunakan tuturan sarkasme yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur. Dengan demikian, dari kedua fakta tersebut di atas dapat diperoleh persepsi yang muncul dari penutur bahasa Indonesia ketika menerima suatu tuturan sarkasme calo, pedagang asongan, supir dan kondektur tersebut.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respons penutur melalui wawancara. Selanjutnya, penulis memperoleh data bagaimana persepsi yang muncul dari para penutur bahasa Indonesia ketika menerima tuturan yang tidak santun.

K. Pembahasan

Dari hasil penelitian sebagai mana yang tercantum pada bagian terdahulu maka peneliti melihat bahwa :

1. Realisasi Kesantunan Bahasa Di Lingkungan Terminal

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kesantunan bahasa di lingkungan terminal hampir tidak ditemukan lagi. Kesantunan bahasa yang paling “sopan” adalah tidak santun dan sangat tidak santun. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastri (2004) yang mengemukakan bahasa ketidak santunan berbahasa sudah menjadi sesuatu yang biasa dan tidak lagi dianggap sesuatu yang tidak santun, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri. Dalam lingkungan terminal yang menjadi objek penelitian penelitian juga mendapatkan hal yang serupa bahwa kata-kata umpatan, kasar, dan tidak santun sudah dianggap bahasa sehari-sehari dan dianggap sebagai bahasa yang wajar dan normal untuk dilakukan.

Penggunaan bahasa tidak santun diterminal, sebagai mana hasil penelitian ini, juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak santun tersebut tidak muncul begitu saja namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, terutama apa yang didengar oleh penutur pada masa kecil. Sehingga apa yang mereka ungkapkan juga cerminan dari pengaruh bahasa

pada masa kecil. Hal tersebut, pengaruh penggunaan bahasa pada saat masih anak-anak, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2006), bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan bahasa tidak santun pada film kartun terhadap penggunaan bahasa oleh anak-anak.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa apa yang peneliti dapatkan pada penelitian ini adalah sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan.

2. Penyimpangan Prinsip Kesopanan yang Terjadi di Terminal

Dari data-data yang telah peneliti kumpulkan terlihat bahwa sebagian besar kesantunan penggunaan bahasa dalam lingkungan terminal adalah tidak santun atau bahkan sangat tidak santun. Hal ini dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang memungkinkan untuk penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan bahasa yang ada menurut pengamatan peneliti dan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa lingkungan juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesantunan bahasa seseorang.

Kata-kata kasar yang melanggar prinsip kesantunan Leech yang sering diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir maupun kondektur kepada sesama teman di lingkungan terminal ternyata sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Tuturan tersebut mereka ucapkan dan sudah menjadi bahasa sehari-hari, karena mereka merasa nyaman dengan tuturan tersebut tanpa memedulikan tuturan yang mereka ucapkan tersebut kasar atau tidak.

Bahasa atau kesantunan berbahasa yang digunakan oleh sesama dalam hal ini adalah yang dilakukan calo, pedagang asongan, supir dan kondektur dalam lingkungan mereka sendiri adalah muncul banyak sekali bahasa atau kata-kata yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang ada.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastri (2004) yang mengemukakan bahasa ketidaksantunan berbahasa sudah menjadi sesuatu yang biasa dan tidak lagi dianggap sesuatu yang tidak santun, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri.

3. Persepsi Penyimak Bahasa yang Berasal dari Luar Terminal

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat dua kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh supir, kondektur, pedalangan asongan dan calo. Bahasa yang dipergunakan terhadap sesama dan kesantunan bahasa yang dilakukan terhadap mereka yang baru dikenal.

Dari hasil analisis penyimak bahasa di luar lingkungan terminal ternyata diantara guru, mahasiswa, karyawan swasta, dan ustadz semuanya pernah mendengar tuturan kasar yang ada di lingkungan terminal. Hampir semuanya beranggapan bahwa tuturan yang pernah mereka dengar di lingkungan terminal adalah tuturan yang mengandung unsur kekasaran berbahasa. Yang mereka rasakan saat mendengar tuturan kasar tersebut adalah menyakiti hati, olok-olok dan bicara dengan kepahitan. Sasaran ujarannya menurut mereka adalah fisik, prestasi dan perbuatan, dan yang menjadi penyebab utama para penyimak di lingkungan terminal menuturkan tuturan kasar adalah latar pendidikan dan lingkungannya.

Kata-kata kasar yang melanggar prinsip kesantunan Leech yang sering diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir maupun kondektur kepada sesama teman di lingkungan terminal ternyata sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Tuturan tersebut mereka ucapkan dan sudah menjadi bahasa sehari-hari karena mereka merasa nyaman dengan tuturan tersebut tanpa memedulikan tuturan yang mereka ucapkan tersebut kasar atau tidak.

Bahasa atau kesantunan berbahasa yang digunakan oleh sesama dalam hal ini adalah yang dilakukan calo, pedagang asongan, supir dan kondektur dalam lingkungan mereka sendiri adalah muncul banyak sekali bahasa atau kata-kata yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang ada. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastri (2004) yang mengemukakan bahasa ketidaksantunan berbahasa sudah menjadi sesuatu yang biasa dan tidak lagi dianggap sesuatu yang tidak santun sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung di lingkungan terminal dan respons penutur bahasa di luar lingkungan terminal, penulis menarik beberapa simpulan :

1. Wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kondektur sangatlah kasar. Seperti misalnya terdapat nama-nama binatang yang sering diucapkan oleh mereka. Wujud ragam bahasa tersebut sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir.
2. Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kondektur melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
4. Persepsi penutur bahasa di luar lingkungan terminal seperti guru, mahasiswa, karyawan swasta dan ustadz beranggapan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal sebagian besar adalah tuturan kasar. Menurut mereka yang menjadi latar belakang penutur mengucapkan tuturan kasar adalah latar pendidikan yang rendah, lingkungan yang memungkinkan mereka untuk bertutur kasar dan landasan iman yang kurang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengenail realisasi kesantunan bahasa diharapkan penggunaan bahasa walaupun kepada orang yang telah akrab diharapkan tetap menjunjung nilai kesantunan dalam berbahasa.
2. Seiring dengan masih jarangny penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.
3. Agar dalam melakukan penelitian secara langsung ke lapangan penulis diberikan kemudahan dalam mendapatkan data dari sumber yang dituju.
4. Berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.
5. Perlu adanya penerangan atau penyuluhan yang dilakukan kepada pengguna bahasa yang melanggar kesopanan untuk tidak menggunakan kata itu lagi. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan dengan menggunakan event khusus, misalnya pada bulan bahasa, atau dikaitkan dengan potens wisata yang dapat diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Fatmawati, 2006, *Kesantunan Berbahasa Yang Wajar*, Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Akmal. 2006. *Indonesia (super) ego, Penggunaan dalam Percakapan*. [http : // opini pribadi. Blogspot. Com](http://opini.pribadi.blogspot.com)
- Alwasilah, A. Chaedar (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya dan Pustaka Studi Sunda.
- Bagus, Indonesia. 2006. *Bahasa Calo, Cermin Bahasa Kekerasan*. [http : // opini pribadi. Blogspot. Com](http://opini.pribadi.blogspot.com).
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauzi, 2007, *Kesantunan Bahasa dalam Pesan Singkat*, Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan..
- Febrianti, 2006, *Sarkasme pada Film Anak-anak*, Skripsi. UNPAD Bandung.
- Hasan, Alwi. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harras, Kholid A. *Santun Berbahasa*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwodarminto. J.S, 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pranowo, 2008, *Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*, Skripsi. Universitas Widya Dharma Klaten. Skripsi yang tidak diterbitkan.
- Prayitno, Harun Joko, 2011, *Kesantunan Sosiopragmatik, Studi Pemakaian Tindak Direksi di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta : MuhammadiyahUniversity Press.
- Riniwati, 2008, *Penggunaan Bahasa SMS dalam Surat Resmi*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Ruhendi Saefullah, Aceng. 2001. *Perwujudan Prinsip Kerjasama dalam Teks Wawancara*. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia
- Rudiwirawan, 2007, *Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Pelajar*. Skripsi. UNS Surakarta.
- Ruhendi Saefullah, Aceng. 2003. *Pragmatik dari Morris Sampai Van Dijk dan Perkembangannya di Indonesia*. Jurnal Artikulasi volume 3. Bandung : FPBS
- Rudianto, 2008, *Kemampuan Berbahasa Yang Santun*, UNSRI Palembang, Skripsi Yang Tidak Diterbitkan
- Supena, Ahmad. 2002. "Tindak Tutur dalam Pragmatik". Artikulasi, 1(2)

- Sulastri, 2004, Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia. Skripsi. UNS, Surakarta.
- Sulistiany Idris Nuny. 2006. *Hand Out Perkuliahan Metode Penelitian Linguistik*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Subekti, 2005, *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Verbal*, Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.